

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mencari dan menemukan hasil penelitian, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzamil di Universitas Islam Negeri 1 Walisongo Semarang, penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karate BKC pada siswa MI Nurussibyan dengan metode menelaah setiap gerakan dan metode peneladanan. Implementasi ini berdampak positif terhadap siswa. Baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religious, mandiri, toleransi, semangat kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, kreatif, cinta damai. Hal ini tidak saja tercermin pada waktu kegiatan berlangsung, namun juga berkesinambungan baik dalam lingkungan sekolah pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, maupun di lingkungan keluarga (Muzamil, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Amiroh Al-Makhfudhoh dari universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD Nahdlatul Ulama Bangil” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)

Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (a) berdoa yang dipimpin oleh pelatih, (b) melakukan gerakan salam pagar nusa, (c) warming up, (d) materi dasar pukulan dan tendangan, (e) menerima materi pagar nusa berdasarkan tingkatan, (f) menerima materi seni dan tanding yang sudah di kelompokkan, (g) penutupan dengan berdoa, serta mengadakan program pemilihan atlet dan latihan tambahan. (2) Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa meliputi nilai religius, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab. (3) Untuk hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil adalah kurangnya konsentrasi peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya sarana dan prasarana. (4) Solusi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strategi yang menyenangkan berupa permainan, orang tua memberikan motivasi kepada anak, dan mengatur ulang jadwal kegiatan (Al-Makhfudhoh, 2017) .

Penelitian yang dilakukan oleh Vinna Agustin di Institut Agama Islam Negeri 1 Ponorogo yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Bola Di Sdn 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo”. Hasil dari penelitian ini ekstrakurikuler sepak bola ini dilakukan dengan beberapa strategi, : pemberian pengarahan, pemberian keteladanan, pembiasaan diri, dan hukuman. Faktor pendukung dari kegiatan ini : dukungan dari pihak sekolah berupa penyediaan sarana dan prasarana, dukungan dari orang tua berupa pemberian izin kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola, dan antusias siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan ini antara

lain : kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya berkarakter baik, dan siswa belum terbiasa dengan karakter baik. (Agustin,2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Amanatus Shobroh dari Universitas Islam Negeri 1 Sunan Kalijga Yogyakarta, penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri 1 Galur Kulon Progo Yogyakarta”. Hasil dari penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari keempat subvariabel yang diteliti, mayoritas siswa memiliki karakter keagamaan sebanyak 5 siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi”, karakter kepribadian sebanyak 8 siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak 4 siswa “rendah” dan 50 siswa “tinggi”, dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan dengan karakter yang rendah. Dari variabel dependen yaitu kejujuran yang dimiliki siswa sangat tinggi. Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh phi sebesar 0.12 dan angka signifikansinya sebesar 0.38, ini berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kepribadian diperoleh phi 0.41 dan angka signifikansinya sebesar 0.00, berarti ada pengaruh terhadap kejujuran siswa (Shobroh, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh M.Syakir, Hasmin dan Amar Sani dari PPS STIE AMKOP Makassar, penelitian yang berjudul “Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMAN 1 Sinjai Borong”. Hasil dari penelitian Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMAN 1 Sinjai Borong yang utama adalah dijadikan sebagai salah satu wadah yang menarik bagi siswa untuk memanfaatkan

waktu luang dengan sebaik-baiknya. Ekstrakurikuler di SMAN 1 Sinjai Borong juga dijadikan sebagai upaya menumbuhkan disiplin siswa disamping banyaknya permasalahan yang terjadi disekolah baik dari pelanggaran disiplin dan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, salah satu solusi dari sekolah yaitu dengan pengembangan dan pembinaan pembinaan peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler berperan penting dalam menumbuhkan disiplin siswa dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler dianggap kegiatan yang menarik bagi siswa sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mudah dilatih dan dibiasakan untuk disiplin dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan (Syakir et al., 2017).

Perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu berupa ekstrakurikuler yang di teliti berupa karakter pendidikan pada ekstrakurikuler karate BKC dan tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMAN 1 Terbanggi Besar. Dengan mengumpulkan data Primer berupa data wawancara, Observasi dan dokumen pokok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate dan mengumpulkan data sekunder berupa jurnal- jurnal penelitian sebelumnya. Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa yang berkarakter disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan kreatif.

2.2 Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut (Abidin, 2019) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian dengan menanamkan dan mengembangkan karakter baik kepada peserta didik, sehingga sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya dan

mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai suatu karakter.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtue*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya, masyarakat, dan budaya bangsa (Patmawati, 2017)

Menurut (Muzamil, 2015) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik itu dalam keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen pemangku kepentingan harus dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, pengolahan sekolah dan pelaksanaan ekstrakurikuler. Dengan demikian pendidikan karakter bisa memaknai sebagai perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karakter. Selain itu, menurut (Abidin, 2019)

perlu juga dipahami bahwa pendidikan karakter (character education) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik, birokrasi maupun ditinjau secara akademik. Secara birokratis, program 100 hari kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 (Awal, Mangesa and Parenrengi, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dengan menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan diharapkan menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan memiliki karakter yang lebih baik.

a. Nilai-nilai Karakter

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini dikemukakan oleh Gordon Allport (Patmawati, 2017) bahwa nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Nilai ada dua macam, yaitu nilai moral dan nilai nonmoral. Nilai moral adalah rasa keharusan untuk dilakukan, dalam hal ini kejujuran, tanggung jawab, kesungguhan dalam mengembangkan kewajiban, menepati janji, membayar tagihan, peduli pada anak-anak, dan adil dalam membuat kesepakatan dengan pihak lain. Nilai moral mengajarkan apa yang seharusnya dikerjakan, meskipun kadang kita tidak suka melakukannya. Sedangkan nilai nonmoral adalah nilai yang tidak menuntut keharusan untuk dilakukan, misalnya seseorang suka mendengarkan music klasik, atau suka membaca novel yang bagus tetapi tidak ada keharusan melakukan itu (Alfinanda and Florean, 2020). Hal ini menyatakan bahwa pendidikan nilai bukanlah merupakan pendidikan yang mempunyai kurikulum tersendiri tetapi pendidikan yang bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima berdasarkan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu (Putri, 2020).

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran tunduk dan cinta kepada Tuhannya. Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Orang yang mempunyai karakter demikian akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

2. Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan orang lain. Kejujuran adalah kunci sukses seseorang dalam menjalin hubungan dengan siapapun. Barang siapa yang mengabaikan kejujuran akan ditinggalkan atau tidak disukai oleh sahabat dan kenalannya. Tidak hanya itu saja, orang yang tidak jujur juga akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain (Putri, 2020).

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangatlah penting untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan. Memperhatikan kekerasan yang sering terjadi di Negeri ini, karena perbedaan pendapat antar kampung bisa

saling tawur hingga menimbulkan korban, tidak hanya korban harta dan benda, bahkan nyawa. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk bisa membangun rasa toleransi dalam diri setiap manusia sangatlah diperlukan.

4. Disiplin

Menurut (Aw, 2016), disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin mengharuskan seseorang untuk selalu taat, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Orang yang memiliki nilai disiplin akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan taat pada hukum atau peraturan yang berlaku dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut terhadap sanksi.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hidup ini, tidak ada yang bisa menggantikan kerja keras. Tidak ada kebesaran dan prestasi yang dapat dicapai tanpa kerja keras. Ada ungkapan mengatakan “keberhasilan itu 1% keberuntungan dan 99% kerja keras”. Jadi kerja keras merupakan hal yang sangat penting agar seseorang dapat memperoleh apa yang diinginkan, mencapai segala sesuatu yang menjadi impiannya, atau meraih cita-cita yang mulia dalam kehidupan ini.

6. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. Salah satu tanda orang kreatif adalah bisa mencari dan menerapkan dan berusaha untuk membuat sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal yang sangat penting dalam tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengembangkan kemampuan anak didik agar bisa belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Karakter bisa belajar secara mandiri seperti ini sangat dibutuhkan, apalagi persaingan kehidupan dimasa mendatang semakin ketat. Karena hanya orang-orang berkarakter mandirilah yang akan memperoleh keberhasilan.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sangat penting bagi kita untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain. Karena setiap orang disamping mempunyai hak yang harus dihormati, juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Orang yang hanya menuntut haknya saja tanpa melakukan kewajiban, tidak akan disukai orang lain. Demikian orang yang hanya menuntut kewajiban saja kepada orang lain tanpa memperhatikan haknya, tentu merupakan kesalahan yang bisa dituntut secara hukum, serta bisa dicemooh oleh orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seseorang yang memiliki nilai rasa ingin tahu biasanya orang tersebut akan berusaha mencari tahu atas kebenaran yang dilihat, dipelajari, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Semangat kebangsaan bisa berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak atau ditunjukkan oleh bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Misalnya, bagaimana seorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku dalam kebersamaan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menggunakan produk dalam negeri.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Orang yang bisa menghargai

tugas pekerjaan akan bisa bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk berkarya. Karakter menghargai prestasi harus ada dalam diri orang yang ingin meraih kesuksesan. Bila seseorang bisa menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, ia juga akan bisa menghargai hasil pekerjaan dan karya dari orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dinamis dan penuh dengan persaingan di zaman modern ini.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain. Kunci sebuah hubungan sosial antara orang yang satu dan orang lainnya adalah komunikasi. Apabila seseorang mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun, tentu akan sukses dalam menjalin hubungan sosial. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif maksudnya melakukannya dengan tepat, baik secara bahasa maupun waktunya. Tidak jarang orang berkomunikasi dan berinteraksi malah terjadi kesalahpahaman hanya gara-gara dilakukan dengan tidaktepat.

14. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk diterapkan. Sebab, bila tidak akan senantiasa ada pertentangan dan hidup dalam ketidakrukunan (Putry, 2018). Apalagi hidup bersama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam sebuah negeri yang bernama Indonesia

tempat terdapat ribuan pulau, beragam suku, agama, RAS, dan beraneka adat-budaya. Oleh karena itu, kenyataan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang heterogen sangat penting untuk menerapkan karakter cinta damai.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Orang yang gemar membaca menandakan bahwa ia mempunyai karakter yang ingin berkembang dengan selalu ingin menambah ilmu pengetahuan. Lebih baik lagi apabila kegemaran membaca seseorang diikuti dengan kegemaran menulis, meskipun hanya berupa naskah pendek yang sederhana.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap dan tindakan peduli lingkungan bisa dilakukan dengan cara: membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak menebang pohon sembarangan, meminimalisir penggunaan kantong plastik, mengolah limbah agar tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial (Baginda, 2018). Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada

umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki setiap manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia tak lebih hanyalah sosok yang tidak berguna akal sehatnya.

Selanjutnya dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Uraian nilai-nilai pendidikan karakter tidak semuanya diambil. Penetapan nilai-nilai diambil berdasarkan atas skala prioritas nilai-nilai pendidikan karakter manakah yang dirasa berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karate BKC Pembatasan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan antara lain: disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan kreatif.

b. Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sekaligus meningkatkan kompetensi siswa dalam memperoleh ilmu dan pengalaman belajar melalui kegiatan di luar jam mata pelajaran. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa juga memperoleh ketrampilan dan dapat mengembangkan bakat yang dimiliki. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat melatih dan meningkatkan potensi dirinya. Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan siswa agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki. Menurut (Sulistiyani, 2017) pendidikan karakter berbasis potensi diri menurut Jamal Ma'mur Asmani memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya. Dalam proses pendidikan karakter yang berbasis potensi diri, peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi dalam pembelajaran, akan tetapi juga berperan sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman sekaligus menjadi pembimbing, pengasuh dengan sepenuh hati.
2. Siswa mampu mengatasi diri. Artinya, dia akan mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi masalah seperti masalah keuangan, masalah akademik, masalah kesehatan, masalah pribadi (emosi), masalah

keluarga, manajemen waktu, agama dan akhlak.

3. Penalaran. Penalaran yang merupakan kemampuan berpikir yaitu kemampuan berpikir logis dan analitis.
4. Segala potensi siswa. Setiap siswa mempunyai sifat yang unik dan beragam.

2.2.1 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau kepribadian seseorang. Tujuan pendidikan karakter sangat banyak. Tujuan pendidikan karakter menurut Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Rahmawati, 2017).

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Sehingga, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, dan mengembangkan nilai-nilai kebijakan pada diri peserta didik (Yulianto, Nuryati and Mufti, 2020).

Menurut (Muzamil, 2015) Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter

tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Menurut (Syakir et al., 2017) Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga, pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang inamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya peserta didik yang berkarakter baik. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Menurut (Isnaeni, 2019) tujuan pendidikan karakter pada dasarnya

adalah mendorong lahirnya peserta didik yang berkarakter baik. Ada tiga komponen karakter baik, antara lain:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Tentang Moral) adalah pengetahuan perihal moral yang penting untuk diajarkan kepada anak, yang terdiri dari 6 hal yaitu:

a. *Moral awareness* (Kesadaran moral)

Kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Karena sangat sering kita dapat memutuskan apa yang benar dalam membuat penilaian moral.

b. *Knowing moral values* (Pengetahuan tentang nilai-nilai moral)

Mengetahui nilai-nilai moral berarti memahami cara untuk menerapkan nilai yang bersangkutan kedalam berbagai situasi. Nilai-nilai moral yang harus dimiliki yaitu menghargai kehidupan, bertanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, dan dorongan menjadi kepribadian yang baik.

c. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)

Penentuan sudut pandang adalah kemampuan untuk melihat situasi bagaimana adanya dengan membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi dan merasakan setiap ada masalah yang ada.

d. *Moral reasoning* (Logika moral)

Logika moral melibatkan pemahaman apa yang akan dimaksudkan dengan pentingnya aspek moral dengan mempelajari pemikiran moral yang baik dan apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang tidak baik.

e. *Decision making* (Keberanian mengambil sikap)

Pengambilan keputusan berarti mampu memikirkan cara seseorang untuk melakukan tindakan melalui permasalahan moral dengan mengambil keputusan yang tepat.

f. *Self knowledge* (Pengenalandiri)

Mengenal diri sendiri merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral yang sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual dan bagaimana cara mengatasi kelemahan yang ada pada diri kita sendiri.

2. *Moral Feeling* (Penguatan Emosi) adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip. Ada beberapa hal yang harus dimiliki seseorang yang berkarakter, yaitu:

a. *Conscience* (hatinurani)

Bagi orang-orang dengan hati nurani, mereka akan berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai moral tersebut berakar sangat dalam pada diri seseorang yang bermoral. Orang seperti ini sangat tidak berbohong karena mereka memiliki hati nurani yang baik.

b. *Self esteem* (hargadiri)

Ketika memiliki harga diri yang sehat, kita akan menilai diri kita sendiri maka kita akan menghargai diri kita sendiri. Orang yang memiliki harga diri tidak akan bergantung kepada persetujuan orang lain dan cenderung bisa memperlakukan orang lain dengan cara yang positif. Namun harga

diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik.

c. *Empathy* (Kepekaan terhadap derita oranglain)

Empati merupakan sisi emosional penentuan perspektif yang berarti indentifikasi atau pengalaman yang terjadi dalam diri orang lain untuk memampukan kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk kedalam diri seseorang dan mampu melihat perbedaan untuk menghadapi kemanusiaanbersama.

3. *Moral Action* (Perbuatan bermoral) Bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata, seperti:

a. *Competence*(Kompetensi)

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga memiliki situasi moral lainnya seperti membantu orang lain yang mengalami kesusahan, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b. *Will* (Keinginan)

Menjadi orang yang baik membutuhkan tindakan keinginan yang baik dengan menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam satu situasi.

c. *Habit* (Kebiasaan)

Kebiasaan yang baik melalui pengalaman yang diulangi dalam hal yang

dilakukan seperti membantu, ramah, dan adil merupakan kebiasaan yang baik yang akan bermanfaat bagi dirinya ketika menghadapi situasi yang berat.

Berdasarkan tiga komponen diatas dengan aspek komponennya masing-masing yang saling bersangkutan dan bekerjasama untuk saling mendukung yang dapat menciptakan karakter yang baik. Menurut (Agustin, 2019) Selain memiliki tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi. Fungsi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik.

2.3 Ekstrakurikuler

2.3.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut (Niawan, 2016) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah guna untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang

ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan yang disediakan oleh sekolah untuk mengakomodasi. Mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik terkait minat, bakat, aspirasi dan harapan peserta didik. Mengingat minat, bakat, aspirasi, dan harapan setiap peserta didik sangat beragam. Maka kegiatan ekstrakurikuler sedapat mungkin dapat mewadahi keberagaman minat, bakat, aspirasi, dan harapan mereka. Ini mengandung arti bahwa sekolah dasar, bisa saja mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda dengan ekstrakurikuler yang lain. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (Marcell, 2017).

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil yang baik dalam rangka mendukung program kulikuler dan membentuk karakter siswa maka diperlukan upaya kongkrit dan oprasional baik ditingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan sekolah. Pada pasal 4 UU Sisdiknas ayat 4 dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari pengembangan diri. Dalam sebuah kegiatan sekolah harus memiliki manajemen

yang mengatur tentang kegiatan-kegiatan yang berada dalam lingkungan sekolah seperti kegiatan intra sekolah dan ekstra sekolah.

Menurut Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler menjelaskann bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan-kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Niawan, 2016).

Menurut (Agustin, 2019) definisi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Jamal Ma'mur jasmani dari kutipan (Muzamil, 2015) ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau berbagai aturan agama serta norma- norma sosial, baik lokal, nasional maupun global. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian internal (penting) dari proses pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik karena kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan perpanjangan pelengkap atau penguatan kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan menjadi pendorong perkembangan potensi peserta didik untuk mencapai

taraf maksimum atau menjadi lebih baik (Abidin, 2019).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dapat berbentuk kegiatan pengembangan kepribadian ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademik. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa-siswi itu sendiri.

2.3.2 Prinsip Pengembangan Karakter Melalui Ekstrakurikuler

Menurut (Lestari, 2016) Prinsip pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebaai bagian dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung pencapaian tujuan pendidikan di sekolah secara keseluruhan, termasuk pendidikan karakter.
2. Segala bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik parasiswa dan bukan untuk yang lainnya.
3. Kegiatan ekstrakurikuler harus diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan mempunyai banyak perbedaan, dan menjaga persatuan.
4. Harus dipandang sebagai upaya pengaturan pembimbingan terhadap siswa
5. Harus mendorong dan memacu kemandirian siswa.

6. Harus mempunyai fungsi dalam kehidupan siswa, baik di sekolah atau di masyarakat.

2.3.3 Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler

Menurut (Muzamil, 2015) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang penting untuk diadakan di sekolah agar siswa dapat menyalurkan minat dan bakat serta memberikan kegiatan pembelajaran seperti pendidikan karakter terhadap siswa. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik memiliki pendidikan karakter yang baik karena Pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter baik.

Menurut (Muzamil, 2015) Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang harus dihafal, melainkan tindakan yang tercermin yang terbentuk melalui berbagai elemen diantaranya kegiatan-kegiatan non akademik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadikan rencana yang terkoordinasi dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut adil dalam menciptakan tingkat kecerdasan siswa (Dewi, Hadi and Gita Purwasih, 2021). Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari mata pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah . Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler juga mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal di mana sekolah maupun lembaga berada. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan peserta didik mampu belajar dan memecahkan masalah yang berkembang di lingkungan sekitar (Muzamil, 2015).

Menurut (Muzamil, 2015) Secara khusus kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan dan fungsi untuk:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam

semesta.

2. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik sehingga menjadi kreatif dan karya yang tinggi.
3. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
4. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungannya dengan Tuhan, sesama dan dirinya sendiri.
5. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

Sedangkan tujuan ekstrakurikuler, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu, yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
3. Mengaktualisasi potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggul sesuai bakat dan minat

2.4 Olahraga Karate

2.4.1 Pengertian Karate

Menurut (Setiawan, 2015) karate berasal dari dua kata dalam huruf kanji “kara” yang bermakna kosong dan “te” berarti tangan, sehingga makna

keduanya,,tangan kosong". Karate berarti sebuah seni beladiri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata. Oleh karena itu, olahraga karate digunakan untuk menandakan suatu seni beladiri tangan kosong.

Menurut Gichin dalam (Dewi, 2019) menjelaskan bahwa karate memiliki banyak arti yang lebih condong kepada hal bersifat filsafat. Kara dapat pula diartikan cermin bersih tanpa cela yang mampu menampilkan bayangan benda yang dipantulkan sebagaimana aslinya. Hal ini berarti orang belajar karate harus membersihkan dirinya dari keinginan dan pikiran jahat. Menurut Gichin dalam (Dewi, 2019) menjelaskan makna kara pada karate mengarah pada sifat kejujuran, rendah hati dari seseorang. Meski demikian sifat ksatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju sekalipun berjuta lawan telah menunggu. Oleh karena itu, seseorang yang belajar karate sepatutnya tidak hanya memperhatikan sisi tehnik dan fisik, melainkan juga memperhatikan sisi mental yang sama pentingnya. Sebagai salah satu langkah modernisasi karate yang dilakukan adalah mengubah karate jenis beladiri yang sebelumnya murni hanya tehnik (jutsu) menjadi beladiri berfilsafat. Seragam standar karate berwarna putih, disebut dengan Dogi (seragam latihan), atau sering disebut dengan karategi. Dogi dilengkapi dengan Obi (sabuk) yang menunjukkan jenjang seorang karateka. Jenjang dalam karate terbagi menjadi dua, yaitu Kyu dan Dan yang ditandai dengan warna sabuk yang berbeda. Kyu adalah tingkat dasar, ditandai dengan sabuk berwarna. Sabuk putih adalah Kyu paling dasar. Adapun Dan adalah tingkat lanjut. Sabuk hitam mulai

dikenakan oleh karateka yang telah mencapai Dan I (Pramulyarso, 2016).

Dalam karate setiap anggota badan dilatih secara sistematis sehingga suatu saat dapat menjadi senjata ampuh dan sanggup menaklukan lawan dengan satu gerakan yang menentukan. Beladiri karate merupakan keturunan dan ajaran yang bersumber dari agama Budha yang luhur. Oleh karena itu, setiap orang yang belajar karate seharusnya rendah hati dan bersikap lembut, punya keyakinan, kekuatan dan rasa percaya diri (Dewi, 2019).

2.4.2 Teknik Dasar Karate

Karate adalah cabang olahraga beladiri dimana bentuk aktivitas gerakannya menggunakan kaki dan tangan seperti pukulan, tangkisan dan tendangan (Matutu, Nurliani and Fahrizal, 2019).

- a. Tachikata (Kuda-kuda) Heisoku Dach, Fudo Dach, Dach, Sanchin Dach, Moroashi Dach, Zenkutsu Dach, Kiba Dach, Shiko Dach, Tsuruashi Dach, Kokutsu Dach, Nekoashi Dach.
- b. Tsuki (Pukulan) Giaku Tsuki, Chudan Tsuki, Jodan Tsuki, Gedan Tsuki, Niddan Tsuki, Sambon Tsuki, Uraken Tsuki, Mawashi Tsuki.
- c. Uke (Tangkisan) Jodan Age Uke, Shoto Ude Uke, Uchi Uke, Gedan Barai, Shoto Uke, Moroto Uke.
- d. Geri (Tendangan) Mae Geri Chudan, Mae Geri Jodan, Mawashi Geri Chudan, Mawashi Geri Jodan, Yoko kikomi Geri, Yoko Kiange Geri, Ushiro Geri.

2.4.3 Sejarah Karate

Menurut (Danardono, 2015) evolusi karate dimulai dari ribuan tahun yang lalu kemungkinan pada awal abad ke-5 SM ketika Bodhidharma tiba di kuil Shaolin, China dari India dan mengajarkan Zen Budhisme. Mengenalkan serangkaian latihan sistematis yang didesain untuk memperkuat pikiran dan tubuh, latihan-latihan yang disebut-sebut sebagai awal gaya tinju Shaolin. Pelajaran yang diberikan Budhidharma kemudian menjadi dasar mayoritas seni beladiri di China. Asal mula karate tidak jelas dan sedikit. Pada awal, bentuk asli seni beladiri karate mirip dengan pertarungan dengan tangan (tapak) yang dikembangkan di Okinawa dan disebut te atau tangan. Larangan penggunaan senjata, membuat orang-orang Okinawa terdorong untuk menyempurnakan teknik tangan yang dilatih secara diam-diam. Penyempurnaan lebih lanjut muncul dari pengaruh seni beladiri yang lain yang dibawa oleh bangsawan dan pedagang ke pulau tersebut. Pengembangan lebih lanjut dilakukan bertahun-tahun, terutama di tiga kota di Okinawa, yaitu Shuri, Naha dan Tomari. Masing-masing kota ini merupakan pusat dari kelas masyarakat yang berbeda, masing-masing merupakan pusat masyarakat raja dan bangsawan, pedagang, petani dan nelayan. Karena alasan ini, terdapat perbedaan bentuk seni pertahanan diri yang dikembangkan di masing-masing kota, yang kemudian dikenal dengan Shuri-te, Naha-te dan Tomari-te (Dewi, 2019).

Penekanan ditujukan pada kombinasi antar teknik tangkisan lembut memutar dan serangan balasan yang cepat dan keras. Shito-ryu didirikan oleh Kenwa Mabuni pada tahun 1928 dan dipengaruhi secara langsung oleh Naha-te dan Shuri-te. Nama Shito diambil dari kombinasi karakter tulisan

Jepang. Dari nama guru Mabuni, yaitu Ankoh Itosu dan Kanryo Higaoma. Shito-ryu banyak menggunakan “kata”, sekitar 50%, dan berkarakteristik penekanan pada penggunaan kekuatan latihan (Muzamil, 2015). Banyak pendapat yang menjelaskan asal mula karate, namun dari berbagai pendapat dapat dijelaskan bahwa seni beladiri karate tumbuh besar pertama kali di Okinawa Jepang. Sejarah karate di Indonesia sendiri bukan dibawa oleh para tentara Jepang, namun karate di Indonesia masuk karena dibawa oleh para mahasiswa yang pulang ke Tanah air se usai menyelesaikan pendidikannya di Jepang. Pada tahun 1963 beberapa mahasiswa Indonesia antara lain: Baaud AD Adikusuma, Karianto Djojonegoro, Mochtar Ruskan, dan Ottoman Nuh mendirikan dojo di Jakarta. Mereka inilah yang mula-mula memperkenalkan karate (aliran Shotokan) di Indonesia, dan selanjutnya mereka membentuk wadah yang mereka namakan Persatuan Olahraga Karate Indonesia (PORKI) yang diresmikan pada tanggal 10 Maret 1964 di Jakarta (Danardono, 2015).

Karate ternyata memperoleh banyak penggemar, yang implementasinya terlihat muncul dalam berbagai macam organisasi pengurus karate. Dengan berbagai aliran seperti yang dianut oleh masing-masing pendiri perguruan. Banyaknya perguruan karate dengan berbagai aliran menyebabkan terjadinya ketidakcocokan di antara para tokoh tersebut, sehingga menimbulkan perpecahan di tubuh PORKI. Namun akhirnya dengan adanya kesepakatan dari para tokoh-tokoh karate untuk kembali bersatu dalam upaya mengembangkan karate di tanah air sehingga pada tahun 1972 hasil kongres IV PORKI, terbentuklah satu wadah organisasi

karate yang diberi nama Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI). Ada sekitar dua puluh lima anggota FORKI salah satunya Bandung Karate Club (BKC) (Dewi, 2019).

2.5 Sejarah Bandung Karate Club (BKC)

Menurut (Muzamil, 2015) sumber ajaran beladiri yang diajarkan di BKC sepenuhnya bersumberkan kepada tuntunan ajaran jalaksana yang merupakan ilmu keturunan dari pendiri perguruan. Kemudian sumber ajaran ini disesuaikan dan digabungkan dengan berbagai ajaran ilmu beladiri yang ada, baik yang datang dari luar maupun dengan yang telah ada di Indonesia. Dalam hal ini BKC berprinsip, mana yang baik diambil dan mana yang buruk dibuang walaupun itu budaya bangsa terlebih yang datang dari luar. Dasar pendidikan yaitu kekuatan fisik, kedisiplinan, keterampilan dan sebagai pendidikan pelengkap diantaranya pengetahuan umum tentang asal usul ilmu beladiri, budi pekerti serta keagamaan berdasarkan ketuhanan yang maha esa.

Menurut (Kamal, 2015) BKC singkatan dari Bandung Karate Club namun pada pengertian yang sebenarnya BKC yaitu bina ksatria cita, yang didirikan di Bandung pada tanggal 16 Juni 1966, tepatnya di gedung Mardisantosa yang terletak di jalan Sunda No.2, oleh Iwa Rahadian Arsanata. Sejak tahun 1962, telah dirintis pendiriannya dengan nama Bandung Karate School for Self Defence. Tercatat anggota pertama Bandung Karate Club adalah siswa-siswa sekolah pendidikan jasmani, SMAN 1Jalan Belitung, STMN 1 Jalan Radjiman. Latihan alam pertama kali dilakukan disekitar pondok BKC sekarang, latihan pantai pertama dilakukan di pelabuhan Ratu. Selepas peringatan ulang tahun BKC ke-6,

Juni 1972, terjadi kemelut di tubuh BKC, ada tujuh orang senior BKC berdalih mengundurkan diri, namun ternyata dia memiliki niat buruk terhadap BKC (Kamal, 2015).

Menurut (Dewi, 2019) BKC di kota Bandung menjadi porak poranda, hingga Kang Iwa terbuang ke Tasikmalaya. Tiada disangka Tuhan Maha Kasih, BKC berdiri berdasarkan sumber ajaran Jalaksana, maka BKC tetap utuh dan terjaga. Sebelas kader muda BKC, bertempat di kediaman kang Awal di Jalan Patrakomala No. 11, berikrar BKC harus tetap ada, sekalipun berubah nama untuk sementara dengan nama INSI, kembali kebenaran menyinari BKC. Pada musyawarah lembaga aliran karate yang pertama di Jakarta, atas jasa ibu Yusuf dari perguruan INKAI, BKC diakui sebagai anggota Federasi. Olahraga Karate-Do Indonesia sehingga sampai saat ini BKC jaya hingga kelak. Ketujuh senior yang berdalih mengundurkan diri dari BKC terpecah belah dan mendirikan perguruan sendiri-sendiri. BKC bagaikan sebuah sungai, dari hulunya kecil makin hilir semakin besar, dan pasti bermuara juga, BKC juga seperti ikan salmon, hidup jauh ditengah lautan, namun kodratnya bertelur dan beranak pinak jauh di pedalaman sungai. Modal utama segenap warga BKC senantiasa mensyukuri akan Karunia Illahi, dan seyogyanya memaknai Ajaran Jalaksana dalam kehidupan sehari-harinya.

2.6 Ekstrakurikuler Karate SMAN 1 Terbanggi Besar

Dapat disimpulkan olahraga karate bukan hanya dititik beratkan kepada kemampuan fisik dan keahlian semata tetapi juga memperhatikan Pendidikan karakter yang mereka punya. Selain digunakan sebagai alat beladiri, karate juga memiliki peran lain sebagai seni, olahraga pendidikan dan olahraga prestasi. Karate sebagai seniter

cermin pada Kata (jurus) yang memaksa karateka menampilkan suatu susunan jurus dengan cara teknik yang betul dan mengandung nilai. Menurut (Syafrianti, Liza and Fahmil Haris, 2020) Karate merupakan olahraga pendidikan untuk membentuk perilaku yang mandiri dan itu tercermin pada proses pelatihan yang dijalani memerlukan aktivitas jasmani maupun fisik begitu juga sarana menciptakan tingkah laku dan budi pekerti yang lebih baik. Karate sebagai olahraga prestasi adalah dengan mempertandingkan olahraga karate pada tingkat regional, nasional, serta internasional. Sekolah SMAN 1 Terbanggi Besar terdapat berbagai ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan di sekolah. Sesuai dengan yang di amanahkan dalam kurikulum 2013 untuk membentuk karakter peserta didik maka pendidikan kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib. Artinya seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti pendidikan ke pramukaan. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan di SMAN 1 Terbanggi besar diberi kebebasan untuk memilih kegiatan ekstra kurikuler yang akan di ikutinya sesuai dengan minat, bakat siswa-siswi, untuk ekstrakurikuler pilihan Yaitu terdiri dari:

Tabel 2. 1 Ektrakurikuler SMAN 1 Terbanggi Besar

1. Paduan Suara	8. Karya Ilmiah Remaja,
2. Band	9. Seni Tari
3. Paskibra	10. PMR
4. Bola	11. Atletik
5. Voli	12. Pencak Silat,
6. Sepak Bola	13. Taekwondo
7. Bulu Tangkis	14. Karate.

Salah satu ekstrakurikuler yang diminati oleh siswa-siswi SMAN 1 Terbanggi Besar yaitu ekstrakurikuler karate. Untuk kegiatan ekstrakurikuler karate SMAN 1 Terbanggi Besar telah diprogramkan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan pada ekstrakurikuler karate dilaksanakan seminggu dua kali setiap hari Selasa yaitu latihan teknik dimulai pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB dan untuk latihan fisik setiap hari Kamis dimulai pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIB. Dalam kegiatan latihan teknik karate menggunakan aula SMAN 1 Terbanggi Besar dan untuk latihan fisik menggunakan lapangan sepak bola SMAN 1 Terbanggi Besar.

2.7 Tinjauan Sekolah Menengah Atas(SMA)

Menurut (Taufik, 2015) Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu bentuk Satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setaranya. SMA ditempuh dalam kisaran waktu tiga tahun, dari kelas X (kelas 1), kelas XI (kelas 2) hingga kelas XII (kelas 3) dengan menyelenggarakan penjurusan yaitu pada ilmu pengetahuan Alam(IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang sesuai dengan minat siswa-siswi.

Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, maka sekolah, guru, dan petugas Bimbingan Konseling (BK) harus mampu menempatkan ke dalam jurusan secara tepat (Astuti and Arso, 2015). Menempatkan siswa pada jurusan tertentu secara tepat berarti memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berhasil pada masa yang akan datang. Hal ini

sesuai dengan bunyi pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa Peserta didik mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Untuk menghindarkan kemungkinan terjadi ketidaktepatan penjurusan siswa SMA dalam pilihan jurusan tertentu, perlu ada upaya antara lain: pengukuran dan penilaian keefektifan perencanaan penjurusan, keefektifan pelaksanaan penjurusan, keberhasilan siswa setelah penjurusan, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penjurusan (Nurhayati and Kurniasari, 2017).

2.8 Visi dan Misi SMAN 1 Terbanggi Besar

SMAN 1 Terbanggi Besar terletak di wilayah Lampung Tengah. Bangunan SMAN 1 Terbanggi Besar ini beralamat Jalan Ahmad Yani No.1, Poncowati, Kec. Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung 34163. Bangunan SMAN 1 Terbanggi Besar. Letak kondisi dan fisik SMA secara garis besar digambarkan dengan luas tanah 2m², jumlah ruang kelas 35 ruang, labotarium 3 ruang, perpustakaan, 1 ruang sanitasi siswa dan jumlah 78 guru. Lingkungan gedung dan kesehatan lingkungan di SMAN 1 Terbanggi Besar sudah mencerminkan adanya ketertiban, kebersihan, dan keindahan. Hal ini terlihat dengan adanya taman sekolah dan fasilitas tempat pembuangan sampah. Selain itu, sekolah ini juga mempunyai potensi siswa dan guru yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prestasi di bidang akademik, non akademik dan olahraga. Prestasi tersebut ditunjang oleh kegiatan ekstrakurikuler sebagai program tambahan untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh para siswa. SMAN 1 Terbanggi Besar memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1. Visi sekolah

Menjadikan siswa-siswi yang bertaqwa, berilmu, berprestasi dan berwawasan global. Indikator visi SMAN 1 Terbanggi Besar:

1. Terwujud siswa yang cerdas
 2. Terwujud siswa yang mampu bersaing melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
 3. Terwujud siswa yang berkarakter
 4. Terwujud siswa yang disiplin
 5. Terwujud siswa yang unggul aktivitas keagamaan
 6. Terwujud siswa yang unggul dalam kepedulian sosial
 7. Terwujud siswa yang menguasai teknologi dan berwawasan global
2. Misi sekolah
1. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut, hingga terwujud ketaqwaan dan budi pekerti yang luhur
 2. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang dinamis
 3. Melaksanakan pengajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, kompetitif dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan peserta didik
 4. meningkatkan potensi dan prestasinya secara optimal
 5. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan
 6. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai demi terselenggaranya kegiatan sosial secara optimal
 7. Menerapkan manajemen aspiratif dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat

8. Menata lingkungan agar tercipta suasana yang rindang, indah, aman, nyaman dan sehat
9. Memperingati hari-hari besar nasional sebagai upaya penanaman rasa kebangsaan yang tinggi
10. Menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan serta jiwa patriotisme.